



Hakikat Dan Teori Pengetahuan Dalam Konteks Pendidikan Islam (Teori Akal Dan Teori Panca Indra)

Megawati Fajrin

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim

Megawatifajrin03@gmail.com

Abstrak

Kata kunci: Pengetahuan, Pendidikan Islam, Teori akal, Teori Panca Indra
"Pengetahuan takkan pernah berakhir, sampai pendengaran, penglihatan dan hati manusia masih tetap berfungsi secara optimal, maka akan melahirkan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Maka epistemologi adalah suatu disiplin yang bersifat evaluative, normative, dan kritis"

Abstract

Keywords: Knowledge, Islamic Education, Theory of reason, Theory of the Five Senses
"Knowledge will never end, until hearing, sight and human heart still function optimally, it will give birth to new knowledge. Epistemology or philosophy of knowledge is basically also a rational effort to weigh and determine the cognitive value of human experience in its interaction with oneself, the social environment, and the natural surroundings. So epistemology is a discipline that is evaluative, normative, and critical.

Diterima 03 Mei; Direvisi 24 Juli; Diterbitkan 20 Juli 2020

© Al-Allam : Jurnal Pendidikan
Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia



1. Pendahuluan

Pengetahuan (*Knowledge* atau ilmu) merupakan sebuah yang sangat penting terhadap perkembangan peradaban manusia, apalagi kemajuan adalah sebuah barometer utama dalam menentukan kebangkitan suatu kaum tertentu, di samping itu manusia secara umum dapat disebut maju apabila memang berkembang, dan berkembang tersebut merupakan keunggulan yang dimiliki spesies –spesies lainnya.

Epistemology sebagai sebuah kajian, sebenarnya belum terlalu lama, yaitu sejak 3 abad yang lalu dan berkembang di dunia barat. Sementara di dunia islam, kajian tentang ini sebagai sebuah ilmu tersendiri belum populer. Beberapa pemikir islam menuliskan buku tentang epistemology secara khusus. Mereka menaruh perhatian besar terhadap kajian dan situasi ini sehingga mereka terbebas dari trauma intelektual. Renaissance

lah yang paling berjasa bagi mereka dalam menutup abad kegelapan eropa. Oleh karenanya bermuncullah sebagai aliran pemikiran dan bergantian dan tidak sedikit yang kontradiktif. Secara garis besar aliran yang muncul ada 2 yaitu rasionalisme dan empirisme. Berbeda dengan dunia islam tidak terjai ledakan seperti itu. Hal tersebut karena dalam islam agama dan ilmu pengetahuan berjalan seiring berdampingan.

2. Pembahasan

A. Hakikat pengetahuan

Epistemologi pada hakikatnya membahas tentang pengetahuan, yang berkaitan dengan apa itu pengetahuan. Bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut. Pengetahuan pada dasarnya adalah keadaan mental (Amsal Bakhtiyar: 1997. 37). Mengetahui sesuatu adalah menyusun pendapat tentang sesuatu objek, dengan kata lain menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada diluar akal.

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak. (vialinda siswanti: 2017: 82) Terkait dengan hakikat pengetahuan, epistemologi Islam menjawab bahwa pengetahuan ilmiah adalah segala sesuatu yang bersumber dari alam fisik dan non-fisik. Dengan demikian menjadi jelas bahwa sumber pengetahuan dalam Islam adalah alam fisik yang bisa diindra dan alam metafisik yang tidak bisa diindra seperti Tuhan, malaikat, alam kubur, alam akhirat. Alam fisik dan alam non-fisik sama bernilainya sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam. (Siswanto: 2011: 6)

Pada dasarnya manusia menggunakan dua cara dalam memperoleh pengetahuan yang benar, pertama melalui rasio dan kedua melalui pengalaman. Paham yang pertama disebut sebagai rasionalisme sedangkan paham yang kedua disebut dengan empirisme. Pengetahuan didapat ketika individual mencari pengetahuan dan pengalaman, keduanya saling keterkaitan karena pengetahuan dikatakan sesuai apabila sesuai dengan rasio dan pengalaman. Ilmu dalam sejarah perkembangannya tidak dapat dikatakan ter-lepas dari peranan filsafat karena pada dasarnya setiap praktik keilmu-an akan selalu membutuhkan suatu landasan filosofis, khususnya da-lam hal ini adalah keberadaan filsafat ilmu. (Arqom kuswanjono:2016: 295). Istilah yang digunakan untuk nama teori pengetahuan adalah epistemology yang berasal dari bahasa yunani episteme (pengetahuan), dan logy (teori) (Juhaya s.Praja: 2005.87).

Pengetahuan adalah bagian yang esensial-aksiden manusia karena pengetahuan adalah buah dari berfikir. Berfikir adalah sebagai diferentia yang memisahkan manusia dari sesama genusnya, yaitu hewan. (Hamdani: 2011.79) Epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukannilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Maka epistemologi adalah suatu disiplin yang bersifat evaluative, normative, dan kritis (Abd.aziz: 2009. 87). Evaluative, berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat dan teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya atau memiliki dasar yang

dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normative, disini berarti menentukan norma atau tolak ukur, dalam hal ini tolak ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan. Sedangkan kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran, cara maupun hasilkegiatan manusia mengetahui.

Dalam perspektif Islam telah dijelaskan banyak hal, terkait teori ilmu pengetahuan, yakni *Ulul Albab* yang dalam konsteks ini dapat diartikan sebagai perpaduan antara rasionalitas (*Al-Aql*) dan Rasa (*Al-Dzauq*: intuisi). Disisi lain al-quran tidak saja memerintahkan manusia untuk menggunakan akalunya untuk menangkap rahasia yang terkandung di dalam alam semesta, melainkan juga mengajarkan bagaimana memaksimalkan dan memfungsikan secara bersama potensi yang dianugerahkan tuhan kepadanya, yakni penglihatan (al-bashar), pendengaran(al-asham) dan rasa intuisi (al-fuad) Bahkan harus mempertanggung jawabkannya, sebagaimana difirmankan (tuliskan al-quran an-nahl: 78) dan (al-quran. Al-isra” :36).(Hadi masruri,dkk. 2007. 109). Manusia dilahirkan dalam keadaan murni belum mengetahui sesuatu apapun di alam ini, maka menjadi sebuah hikmah yang sangat besar kepada umat manusia yang dianugerahi kemampuan pendengaran yang lebih peka daripada makhluk lainnya sehingga dapat menyerap informasi lebih baik, begitu pula fungsionalisasi hati sebagai alat untuk mengambil hikmat akan ciptaan Allah Swt. Dan yang lebih nikmat lagi adalah fungsionalisasi akal yang sangat berguna terhadap perkembangan dan kemajuan peradaban manusia, dan bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Berdasarkan kedua wilayah yang terkandung dalam kata kunci ulul albab diatas, dapat dikemukakan beberapa metode didalam mencapai ilmu pengetahuan menurut perspektif al-quran.

Adapun dari sisi epistemologi, kita membahas ilmu dari sisi representatifnya setelah kita membuktikan secara ontologis.Tentang keberadaan ilmu tersebut. Ilmu manusia tersusun dari hal-hal yang sederhana, contohnya kalau kita hendak mengetahui manusia maka kita terlebih dahulu harus mengetahui definisi manusia, sehingga kita dapat membedakan antara manusia dari yang lainnya.Pengetahuan kita tentang manusia tersusun dari beberapa hal yang simple yaitu bahwa manusia itu berfikir, berbadan dan perasan. Teori kedua hakikat pengetahuan adalah idealisme, ajaran idealism menandakan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan adalah mustahil.Oleh karena itu pengetahuan bagi seorang idealis hanya merupakan gambaran objektif tentang realitas. Pengetahuan menurut teori ini tidak menggambarkan hakikat keberan yang diberikan pengetahuan adalah gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui.

Kalau realism mempertajam perbedaan antarayang mengetahui dan yang diketahui, maka idealisme adalah sebaliknya bagi idealism dunia dan bagian-bagiannya harus dipandang sebagai hal-hal yang mempunyai hubungan, seperti organ tubuh dengan bagian-bagiannya.

1. Teori Akal (Rasionalisme)

Akal berasal dari bahasa arab *aqala*, *aqlan*, yaitu artinya akal pikiran. Terdapat dua makna mengenai akal, pertama akal organik, yakni organ yang bertanggung jawab bagi kegiatan intelektual dan spiritual manusia, kedua akal fungsional, fungsi akal adalah menelaah, mengerti, dan mengambil pelajaran atas semua fenomena yang ada, ia juga berfungsi sebagai dorongan moral, melalui fungsi golongan moral tersebut menyebabkan akal menjadi pembeda antara baik dan buruk. Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, tetapi manusia dibekali dengan perantara (wasilah/alat) untuk mencari ilmu dan ma'rifah yaitu dengan akal (aql), pendengaran, dan penglihatan. Semua perantara tersebut diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran dan menjadikan dalil atas argumennya dalam berfikir. (Mohammad Ismai: 2014: 292)

Jadi kekuatan berfikir yang dimiliki oleh fitrahnya manusia itu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga apapun yang dilakukan manusia bisa menyesuaikan dengan norma atau aturan yang dia lakukan sehingga peran akal sangat urgen dalam menyikapi kehidupan di dunia.

Ilmu pengetahuan pada dasarnya bertumpu pada alat-alat pengetahuan sebagai metode eksplorasi. Ilmu pengetahuan (science) bagaimanapun telah terbukti dan terverifikasi, memiliki banyak kekurangan. Kekurangan itu bersumber pada asumsi dasar ilmu, yang menyatakan bahwa kita mampu memperoleh pengetahuan yang bertumpu pada persepsi, ingatan, dan penalaran. (Mohammad Rapiq: 2017: 163). Salah satu yang paling mengarah terhadap pada sumber pengetahuan ialah akal (rasio) dan panca indra, akal menangkap segala apa yang diketahuinya, hal ini saling berkaitan dengan yang namanya panca indra bagaimana panca indra menangkap/ merangsang dari apa yang dia lihat (mata), langsung terpancar ke pendengaran sehingga akal berfungsi mencerna apa yang dilihat. Islam menegaskan bahwa hilangnya fungsi akal atau tiadanya kemauan seseorang untuk beriman sebagai merosotnya kemanusiaan dan kontradiktif dengan kemuliaan yang dikumandangkan oleh agama, apalagi dalam Al-quran pengulangan kata Aql merupakan advokasi dan intruksi untuk menfungsikan akal secara optimal. (Muhammad Jawwad Ridha.2002.12)

Pendapat Al-Ghazali dijelaskan bahwa akal adalah satu dimensi terpenting pada diri manusia, dimana akal sebagai alat berfikir telah memberi andil besar dalam alur kehidupan manusia, mempolakkan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial. Akal telah bekerja menurut ukuran yang ada, justru itu Al-Ghazali membagi akal dalam beberapa daya yaitu akal praktis dan teoritis. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan, akal teoritis kepada daya penggerak (al-muharikat), sekaligus merangsangnya menjadi actual. Posisi Rasio yang begitu besar dapat mendominasi kriteria pengetahuan suatu ilmu, rasio menentukan keabsahan suatu ilmu pengetahuan. Namun rasio memiliki kekuatan yang paling besar dalam menentukan keabsahan ilmu pengetahuan. (Roziq Syaifuddin: 2013: 332)

Muhammad abduh berpendapat bahwa akal adalah tonggak kehidupan manusia dari kelanjutan wujudnya, peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembicaraan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa. Akal praktis merupakan hal yang sangat penting bagi

manusia, seperti perkembangan kreativitas dan penerapan akhlak dalam diri pribadi seseorang. Akal teoritis merupakan daya mengetahui dalam diri manusia, maka keinginan manusia untuk mengetahui sesuatu adalah hasil kerja dari akal teoritis. (Fuadi, 2013: 84)

Dalam hal ini bisa juga disebut Realisme yang mempunyai pandangan realistik terhadap alam. Pengetahuan menurut realisme adalah gambaran atau kopi yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata (fakta atau hakikat). Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam akal adalah kopi dari yang asli yang ada di luar akal. Dengan demikian realisme berpendapat bahwa pengetahuan benar dan tepat bila sesuai dengan kenyataan (Amsal Bakhtiyar: 2005: 38). Dalam Al-Quran adalah wahyu Allah yang tertulis, yang didalamnya terdapat macam pengetahuan, pengetahuan diperoleh dari akal dan didalam akal sendiri akal diberi penghargaan yang tinggi. Tidak sedikit ayat yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya berfikir dan mempergunakan akalnya (Efrianto Hutatusuhut: 2017).

Penggunaan kata *aql* dalam penyusunannya dalam berbagai ayat dapat dijelaskan berbagai penggunaannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dipergunakan untuk memikirkan dan memahami alam semesta, serta hukum-hukumnya
- b. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap kekuasaan Allah
- c. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap makna ibadah, semacam shalat, dll

Hukum-hukum alam (*sunnatu Allah*) juga digunakan untuk memikirkan hal yang digunakan untuk memikirkan hal konkret seperti sejarah manusia, abstrak seperti kehidupan akhirat, jadi akal dipakai untuk memahami berbagai obyek yang riil maupun abstrak yang bersifat empiris sensual sampai empiris transedental. Akal merupakan salah satu sumber pengetahuan yang benar dalam diri manusia dan didalam al-Quran banyak ayat-ayat yang mengungkapkan betapa penting akal dalam kehidupan manusia itu (Muhammad Hatta: 2015). Namun apabila akal digunakan terlalu bebas dan melampaui diluar batas kemampuan akal itu sendiri maka hasilnya akan menimbulkan banyak sekali kekacauan pemikiran, sebagaimana penuturan John Locke (Ahmad Tafsir: 2017: 82) Jelaslah bahwa didalam al-Quran sendiri menganjurkan kepada kita untuk memberdayakan akal pikiran yang dimiliki supaya dapat menguak rahasiadibalik yang ada.

Ilmu diperoleh oleh manusia dengan berbagai cara dan dengan menggunakan beberapa alat. Menurut Juhaya S. Praja pada dasarnya terdapat dua cara pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Yang pertama, mendasarkan diri pada rasio, dan yang kedua mendasarkan diri pada pengalaman. Yang pertama disebut paham Rasionalisme dan yang kedua disebut paham empirisme. Pengetahuan jenis pertama disebut logis dan pengetahuan jenis kedua disebut empiris (Muhammad Hatta: 2015: 146).

- b. Cara Mendidik Akal

Perlu diketahui bahwa dalam fakta sehari-hari setiap perbuatan ataupun ucapan yang kita gunakan, perlu adanya didikan artinya bahwa pendidikan akal itu sangat penting dan menjadi kewajiban bagi individu agar apa yang individu kerjakan sesuai dengan kehidupan norma yang berlaku khususnya di masyarakat sehingga pendidikan akal itu penting.

Menurut Abdullah Nasib Ulwan , pendidikan akal merupakan pembentukan pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban.(Rochim: 2017: 68) Ketika manusia dilahirkan ke dunia akal, termasuk juga jasmani rohani masih bersifat potensi (fitrah), ia merupakan potensi nalar, daya fikir, prosesfikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, daya akal budi, kecerdasan berfikir, atau boleh juga berarti terpelajar. Sebagai potensi, ia harus ditumbuh kembangkan, dilatih dan dibiasakan agar mampu bekerja atau berfungsi secara maksimal dan optimal. Maka dari sinilah pendidikan akal sangat berperan terhadap potensi yang dianugerahkan kepada manusia.

Dalam mengembangkan potensi akal, dibutuhkan beberapa langkah agar berkembang dan berperan secara baik, sebagai berikut:

1. Menumbuhkan budaya membaca, sebagaimana dalam ayat yang pertama kali yaitu pentingnya membaca dan ilmu. Melalui membaca, akal tidak hanya belajar kosa kata melainkan menfokuskan kemampuan berfikir untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Membaca walaupun satu kali dalam sehari, sehingga hari-harinya tak terlewatkan tanpa membaca.
 2. Memberikan untuk berfikir ilmiah dan rapi, pencarian dalil logic yang dibangun atas perhatian, pembuktian bersama atas fenomena secara mendalam.
 3. Memberikan kebebasan berfikir dalam fungsionalisasi akal, sehingga tidak terbelenggu kepada kejumudan dan taqlid buta.
 4. Menumbuhkan semangat keberanian dalam membiasakan diri untuk berpendapat atau memberi saran, kritikan positif yang membangun dalam satu majlis.
 5. Menjaga kesehatan akal, bukan hanya tubuh yang harus kita jaga asupan gizinya dan rajin berolahraga untuk menjaga stamina tubuh tapi akal juga harus dilatih dengan membiasakan melakukan hal positif dalam kegiatan sehari-hari dan menghindari kebiasaan-kebiasaan yang merusak seperti sombong dan angkuh serta sifat buruk lainnya, harus dijaga agar tidak terjangkit masalah tersebut.
2. Teori panca indra(Empirisme)

Secara universal panca indra merupakan lima macam indra berfungsi sebagai alat sensor. Panca indra adalah organ akhir yang dikhususkan untuk menerima segala jenis rangsangan tertentu. Artinya segala apa yang ditangkap kelima indra tersebut mendapat timbale balik dari apa yang dilihat dilapangan. Sebagaimana telah disinggung bahwa empirisme merupakan salah satu alat untuk memperoleh suatu ilmu, yaitu dengan menggunakan kepekaan alat panca indra, baik dari pendengaran maupun indra yang lain. Maka oleh sebab itu paham empiris sangatlah bertentangan dengan paham rasionalisme, karena rasionalisme lebih condong kepada fungsionalisasi akal.(juhasa s.praja: 2005.105)

Emperisme adalah Pengetahuan diperoleh dengan perantara panca indra. Panca indra mendapat kesan-kesan dari apa yang ada dialam nyata dan kesan-kesan itu berkumpul dalam diri manusia. Seorang empirisme berpendirian bahwa kita dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Ciri yang menonjol dari jawaban ini dapat dilihat bila diperhatikan pertanyaan seperti, ” bagaimana orang mengetahui es dingin? Jawabannya seorang empiris akan berbunyi “ karena saya akan merasakan hal itu, dalam pernyataan tersebut ada 3 unsur yang perlu yaitu mengetahui (subjek), yang diketahui (objek), dan cara untuk mengetahui bahwa es itu dingin. Bagaimana ia mengetahui esitu dingin? Dengan meyentuh lansung lewat alat peraba. Dengan kata lain, seorang empiris akan mengatakan bahwa pengetahuan itu diperoleh lewat pengalaman-pengalaman indrawi yang sesuai. John locke, bapak empirisme Britania, mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan akalnya merupakan sejenis buku catatan kosong (tabula rasa), didalam catatan buku itu ditulis pengalaman-pengalaman indrawi. Menurutnya seluruh sisa pengetahuan diperoleh dari pengindraan serta refleksi yang pertama dan sederhana trsebut. Dia memandang akal sebagai jenis tempat penampungan, yang secara pasif menerima hasil-hasil pengindraan. Kemajuan ilmu pengetahuan manfaatnya nyata dapat dirasakan, pada sisi lain ilmu pengetahuan besar sekali manfaatnya bagi kehidupan. Kemudian beranggapan bahwa pengetahuan yang bermanfaat pasti dan benar hanya diperoleh lewat indra(empiris) dan empirislah satu-satunya sumber pengetahuan sehingga timbullah aliran empirisme. (Agus Jamaluddi : 2015: 21)

Melanjutkan gagasan dari jhon locke, david home tokoh empirisme yang sangat menonjol, menurutnya manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya, sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal yaitu kesan-kesan dan pengerian atau idea-idea. Kesan adalah pengalaman langsung yang diterima dari pengalaman baik pengalaman lahiriyah ataupun batiniyah. Sedangkan idea adalah gambaran tentang pengamatan yang redup, samar yang dihasilkan dengan meenungkana kembalikesadaran kesan-kesan yang diterima dari pengalaman. Menurutnya pengalamanla yang memberikan informasi yang langsung dan pasti terhadap objek yang diamati sesuai waktu dan tempat. Akal tidak bisa bekerja tanpa bantuan pengalaman. Jadi dalam empirisme sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari panca indra. Al-quran pada salah satu ayat yang terdapat dalam Al-Quran (surat an-nahl: 78) memaparkan sesuatu pembahasan dimna dari pemaparan itu dapt diketahui dengan jelas,

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesutau apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.”(Q.S. An-Nah 78).l

Yakni menurut sudut pandang epistemology, manusia tidak mengenal sesuatu apapun, dan tidak memiliki pengetahuan apapun.,(Murtadha Mutahhari: 2001. 58).

Pengalaman merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang amat sederhana, salah satunya interaksi dengan lingkungan menghasilkan pengalaman. Kemudian pengalaman meningkat menjadi situasi baru tertentu. Situasi dapat diolah oleh budi, dikontrol atau dikusai. Pengalaman dasar inilah yang disebut pengetahuan, yang

selanjutnya diklasifikasikan, diungkapkan dengan bahasa, dikodifikasikan dalam istilah-istilah ilmu. Maka dengan demikian Pengetahuan adalah pengalaman yang dirasionalkan. Membudikan pengalaman adalah mengorganisasikannya. Jadi serba pengalaman dan serba tidak harus bertentangan sebab keduanya yang membentuk pengetahuan. (Abdul Aziz: 2009. 96). Tentunya hal tersebut dihasilkan dari panca indra pendengaran dan penglihatan, dan perlu diketahui bahwa pengetahuan tersebut tidak akan terbentuk apabila tidak memanfaatkan hati sebagai dasar mengambil sebuah keputusan. Ada beberapa hal yang menjadi kekuatan hati yang mampu 1. Memilah (*Tajziyah*) . 2. Menyusun (*tarkib*) 3. Menggeneralkan (*Ta'mim*) 4. Melepas (*tajrid*), karena hati mempunyai yang amat penting dalam epistemologi.

3. Kesimpulan

Pengetahuan merupakan bagian yang esensial-aksiden manusia karena pengetahuan adalah buah dari proses berfikir. Berfikir adalah sebagai diferentia yang membedakan dan memisahkan manusia dari sesama genusnya, yaitu hewan.

1. Epistemologi adalah suatu disiplin yang bersifat evaluative, normative, dan kritis
2. Dalam perspektif Islam telah dijelaskan banyak hal, terkait teori ilmu pengetahuan, yakni *Ulul Albab* yang dalam konsteks ini dapat diartikan sebagai perpaduan antara rasionalitas (*Al-Aql*) dan Rasa (*Al-Dzauq*: intuisi).
3. Manusia dilahirkan dalam keadaan murni belum mengetahui sesuatu apapun di alam ini, maka menjadi sebuah hikmah yang sangat besar kepada umat manusia yang dianugerahi kemampuan pendengaran yang lebih peka daripada makhluk lainnya sehingga dapat menyerap informasi lebih baik, begitu pula fungsionalisasi hati sebagai alat untuk mengambil hikmat akan ciptaan Allah Swt.
4. Pendapat Al-Ghazali dijelaskan bahwa akal adalah satu dimensi terpenting pada diri manusia, dimana akal sebagai alat berfikir telah memberi andil besar dalam alur kehidupan manusia, mempolakkan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial. Akal tidak bisa bekerja tanpa bantuan pengalaman. Jadi dalam empirisme sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari panca indra.
5. Cara mendidik akal yaitu: Menumbuhkan budaya membaca, Memberikan untuk berfikir ilmiah dan rapi, Memberikan kebebasan berfikir dalam fungsionalisasi akal, Dll.
6. Sebagaimana telah disinggung bahwa empirisme merupakan salah satu alat untuk memperoleh suatu ilmu, yaitu dengan menggunakan kepekaan alat panca indra, baik dari pendengaran maupun indra yang lain. Maka oleh sebab itu paham empiris sangatlah bertentangan dengan paham rasionalisme, karena rasionalisme lebih condong kepada fungsionalisasi akal.

Daftar Pustaka

- Aziz, Abd. *Filsafat pendidikan islam*. Yogyakarta: teras. 2009
- Bakhtiar, Amsal, *filsafat Agama*. Jakarta: Wacana ilmu, 1997
- Daulay, Putra Haidar. *Pendidikan islam dalam persepektif filsafat*. Jakarta: Kencana penadamedia group. 2014
- Fuadi, “*peran akal menurut pandangan Al-Ghazali*,”jurnal substantia,vol. 15. No 1 (2013), 81-90
- Hamdani, *filsafat Sains*. Bandung: Pustaka setia, 2011
- Hatta, Muhammad. “*hubungan antara akal, penginderaan, intuisi dan wahyu dalam bangunan keilmuan islam*”, itqan, 2 (Juli- Desember 2015)
- Ismail, Muhammad, “*Konsep Berfikir Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*”,Ta’dib, 02(November) 2014.
- Jamaluddin,Agus, “*Empirisme Ibnu Taimiyyeh Dan Barat(Studi Komparatif)*”, Skripsi, 17 (November) 2015.
- Kuswanjono, Arqom, “*hakikat ilmu dalam pemikiran Islam*”, Jurnal Filsafat (Agustus) 2016.
- Masruri, Hadi. Dkk. *Filsafat sains dalam Al-quran*. Malang: UIN Malang Press. 2007
- Muthahari, murthada. *Epistemology*. Jakarta: PT.Lanterana Basritama. 2001
- Nata, Abuddin. *Filsafat pendidikan islam*. Jakarta: Wacana ilmu. 1997
- Praja, S. juhaya, *aliran-aliran filsafat dan etika*. Jakarta: kencana.2005
- Rapik, Muhammad. “*Diskursus Filsafat Ilmu Dari Peradaban Manusia ke Peradaban Tuhan*”, Jurnal Titian, 2(Desember) 2017.
- Ridla, Muhammad jawwad. *Teori pendidikan islam*. Yogyakarta. 2002
- Rochim, “*Konsep Pendidikan Jasmani, Akal, Dan hati Dalam Perspektif Hamka*”, Jurnal Tarbiyatuna, 2(Juli-Desember) 2017
- Siswanto, “*Epistemologi Pendidikan Islam*”,Cendekia, 1(Januari-Juni) 2011
- Siswati, vialinda, “*Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam*”, Ta’dibia, 1(Mei) 2017.
- Syaifudin, Roziq, “*Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali Dan fazlur Rahman*”, 2(Desember)2013.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004